



**Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu**

**ISSN 2656-7202 (P) ISSN 2655-6626 (O)**

**Volume 5 Nomor 1, Januari-Juni 2022**

DOI: <https://doi.org/10.35961/perada.v5i1.529>

## **KONSEP MANAJEMEN PENDIDIKAN MENURUT QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH**

*Zamzami*

USK Gayo Lues  
zamgayo123@gmail.com

*Muhammad Nurman*

Institut Agama Islam Negeri Takengon  
muhammadnurman@iaintakengon.ac.id

*Maisarotil Husna*

STAIN Sultan Abdurrahman Kepri  
maisarotil@stainkepri.ac.id

### **ABSTRAK**

*Di dalam al-Quran seluruh pedoman dalam kehidupan dunia telah Allah firmankan baik secara tersurat maupun tersirat. Salah satunya tentang pendidikan, mulai dari manusia diberikan roh dalam kandungan hingga akhir hayat. Banyak sekali bahasan terkait pendidikan termasuk manajemen pendidikan itu sendiri, sehingga hari ini ada bidang keilmuan khusus pun terkait manajemen. Banyak pakar keilmuan dunia bicara tentang manajemen dan dibagi-bagi menjadi beragam manajemen, di antaranya manajemen bisnis dan manajemen pendidikan. Tulisan ini terfokus pada manajemen pendidikan dilatarbelakangi bagaimana al-Qur'an membahas tentang manajemen pendidikan menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah. Dengan Menggunakan Metode Library Reseach melalui pendekatan kualitatif Analisis terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan perspektif Tafsir al-Misbah. Sehingga dapat disimpulkan melalui penelitian ini sesungguhnya pendidikan itu sangat penting dalam kehidupan sebagai bekal seorang hamba sebagai makhluk ciptaan Allah. Dalam menjalani pendidikan tentu saja akan ada rintangan dan halangan, namun sebagai manusia kita dilarang untuk berputus asa. Ketika menjalankan pendidikan haruslah disertai niat yang ikhlas dan kesungguhan hati dalam memahami, menghayati dan mempelajari keilmuan sehingga pendidikan bisa menjadikan manusia menjadi lebih bermartabat.*

*All the guidelines in the life of the world have been stated by Allah from Qur'an, both express and implied. One of them is about education, starting from humans being given a spirit in the*

womb until the end of life. There are so many discussions related to education, including education management itself, so today there are special scientific fields related to management. Many world scientific experts talk about management and are divided into various types of management, including business management and education management. This paper focuses on educational management against the background of how the Qur'an discusses educational management according to Quraish Shihab in the interpretation of Al-Misbah. By Using the Library Research Method through a qualitative approach Analysis of the verses of the Qur'an with the perspective of Tafsir al-Misbah. So that it can be concluded through this research that education is actually very important in life as a provision for a servant as a creature of God's creation. In undergoing education of course there will be obstacles and obstacles, but as humans we are forbidden to give up. When carrying out education, it must be accompanied by sincere intentions and sincerity in understanding, living and studying science so that education can make humans more dignified.

Keyword: *Manajemen, Pendidikan, Tafsir al-Misbah.*

## PENDAHULUAN

Dalam konteks dunia Pendidikan atau Lembaga Pendidikan Agama Islam, persiapan sumber daya manusia adalah tenaga dan personel kependidikan yang di dalamnya terdiri dari kepala sekolah, tenaga pendidik, pegawai tata usaha sampai dengan pesuruh.<sup>1</sup> Semua personel Pendidikan tersebut harus dikelola dengan dan cara yang profesional sesuai dengan bidang dan keahlian masing-masing dalam pengetahuan yang mereka miliki. Maka dari itu, dalam lembaga pendidikan perlu manajemen yang kuat dan profesional. Manajemen merupakan salah satu bidang dan ilmu pengetahuan yang telah berkembang dan diterapkan dalam berbagai tatanan organisasi, baik dalam pemerintah, perusahaan dan sosial serta lembaga pendidikan.

Ilmu manajemen yang diterapkan dalam organisasi maupun lembaga akan dapat mencapai tujuan-tujuan dengan cara lebih efektif dan efisien, dan dapat menciptakan produktifitas lebih tinggi di banding dengan lembaga-lembaga lainnya

yang sebaliknya tidak menggunakan ilmu manajemen dengan baik. Kendatipun dalam sumber ilmu diketahui bahwa manajemen lahir dari keilmuan barat, namun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam al-Quran sebenarnya sudah ada ilmu manajemen sejak al-Quran diturunkan di muka bumi. Hal ini dapat dilihat pada pengaruh Islam di Timur tengah di zaman klasik Dinasti-Umayyah dan Dinasti Abbasyiah, Madrasah Nizhamiyyah dan lain sebagainya, dipastikan para Ulama mengambil ilmu manajemen dalam perpektif al-Quran.

Manusia sebagai komponen terbaik di muka bumi ini juga tidak terlepas dari pembahasan di dalam al-Quran, dalam artian manusia sebagai makhluk individu, sosial atau sebagai totalitas makhluk Tuhan yang terdiri dari unsur jasmani dan ruhani. Surat al-Ashr sangat lugas menegaskan bahwa manusia yang tidak menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya maka dia akan merugi dalam kehidupannya. Dengan demikian dalam padangan ajaran Islam segala sesuatu di ajarkan dengan benar. Tertib, teratur dan disiplin waktu, proses-proses harus di lakukan dengan baik dan benar. Cara-cara demikian dalam ilmu modern di sebut dengan kajian ilmu manajemen.

Manajemen yang telah di lakukan oleh Nabi Muhammad SAW memang tidak

<sup>1</sup> Hasbullah, *Otonomi Pendidikan : kebijakan Otonomi daerah dan implikasi terhadap penyelenggara Pendidikan*, (Jakarta : PT Rajagrafindo persada 2006 ) h.111, lihat juga suger Kurniawan, *konsep manajemen Pendidikan islam perpektif al-quran dan al-Hadis* jurnal nuer islam volume 2 no 2 oktober 2015 h. 1

secanggih manajemen yang diajarkan di Barat. Tetapi sejarah membuktikan bahwa manajemen yang beliau terapkan dalam mendidik sahabat dan lain sebagainya sangat efektif dalam pengembangan ilmu pendidikan, terkhusus manajemen pendidikan. Muhammad Abdul Jawaad mengemukakan bahwa terdapat enam rahasia keunggulan manajemen ala Rasulullah, yaitu kemampuan memotivasi team, simple dalam memotivasi, kemampuan berkomunikasi, kemampuan mendelegasikan dan membagi tugas, efektif dalam memimpin rapat, dan kemampuan mengontrol dan mengevaluasi.<sup>22</sup>

Secara alamiah dan sejarah perkembangan manajemen baru muncul pada pertengahan kedua abad 19-an yakni pada awal terbentuknya negara industri, tetapi secara praktik sebenarnya manajemen sudah dijalankan sejak adanya peradaban manusia lahir di dunia. Sedangkan dalam Islam, berdasarkan keterangan dari Abu Sinin, aktualisasi manajemen pendidikan dalam Islam muncul setelah Allah menurunkan risalah kepada Nabi Muhammad SAW. Maka dari itu, manajemen dalam Islam lahir dan bersumber dalam nash al-Quran. Berangkat dari ini, perlu kemudian memahami ayat-ayat dalam al-Quran yang berdimensi manajemen Pendidikan. Dari 6666 ayat ada Sebagian ayat masuk dalam kategori manajemen, jika menggunakan parameter metode tafsir maudhu'i. Cara kedua adalah memahami semua ayat secara langsung, namun ini hanya dapat ditemukan pada ahli tafsir yang cukup memadai dalam keilmuan ini. Salah satu tokoh tafsir terkemuka di Indonesia adalah Quraish Shihab yang menulis tafsir Al-Misbah dan pendiri letak Pendidikan al-Quran dalam bentuk pusat studi al-Quran yang pertama

di Indonesia dalam bentuk manajemen modern.<sup>3</sup>

Dari gambaran di atas, paper ini ingin membedah bagaimana konsep manajemen Pendidikan menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. Maka dalam paper ini akan dijelaskan fasal terkait dengan biografi Quraish Shihab untuk memberikan informasi yang detail terkait dengan kehidupan beliau, dan sepeka terjang dalam Pendidikan dan keilmuan dalam bingkai sejarah, kemudian corak berpikir mungkin lebih dekat dengan konsep tafsir yang ada yaitu konsep tafsir al Misbah, dan pikiran beliau terkait dengan kajian manajemen Pendidikan dalam al-Quran.

### BIOGRAFI QURASIH SHIHAB

Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986) seorang guru besar bidang tafsir dan pernah menjabat rektor IAIN Alaudin Makasar, perguruan tinggi Islam yang mendorong tumbuhnya Islam moderat di Indonesia. Ayah Quraish Shihab juga salah seorang penggagas berdirinya UMI (Universitas Muslim Indonesia), yaitu universitas Islam swasta terkemuka di Makassar. Minat dan ketekunan Quraish Shihab pada studi al-Quran merupakan bagian dari buah motivasi ayahnya. Selain berdakwah dan mengajar, ayahnya juga seorang wiraswasta, selalu disisakan waktunya, pagi dan petang untuk membaca al-Quran dan kitab-kitab tafsir. Seringkali beliau mengajak anak-anaknya duduk bersama menyampaikan petuah-petuah keagamaan. Banyak dari petuah itu yang kemudian saya ketahui sebagai ayat al-Quran atau petuah Nabi, sahabat, atau pakar-pakar al-Quran - yang hingga detik ini masih terngiang di telinga saya'. Quraish Shihab setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di

<sup>22</sup> M Abdul Jawwad, *manajemen Rasulullah : panduan sukses diri dan organisasi terjemahan abu faqih* ( Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2006 ) h. 1. Lihat juga suger Kurniawan, *konsep...*, h. 2

<sup>3</sup> <https://psq.or.id> di akses tanggal 23 juni 2022 pukul 20:00 WIB.

Ujung Pandang melanjutkan pendidikan menengah di Malang, sambil "nyantri" di Pondok Pesantren Darul- Hadits al-Faqihiyah. Pada 1958, dia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Pada 1967, dia meraih gelar Lc (S1) pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadits universitas al-Azhar.<sup>4</sup>

Kemudian dia melanjutkan pendidikannya di Fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar Magister untuk spesialisasi bidang tafsir al-Quran dengan tesis berjudul *Al-Ijaz al-Tasyri'i al-Qur'an al-Karim*. Setelah meraih gelar magister untuk spesialisasi tafsir al-Qur'an, Quraish kembali ke Ujung Pandang dan dipercaya untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu dia juga disertai jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di ujung Pandang ini, dia juga sempat melakukan beberapa penelitian; antara lain, penelitian dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" (1978) Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di almamaternya yang lama, Universitas al-Azhar. Pada 1982, dengan disertasi berjudul *Nuzhm al-Durar li al-Biq'a'iy, Tahqiq wa Dirasah*, dia berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Quran dengan yudisium Summa Cum Laude disertai penghargaan tingkat 1 (*mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-'ula*) Sekembalinya ke Indonesia, sejak 1984, Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas

Ushuluddin dan Fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 1992-1998 beliau menjabat sebagai Rektor IAIN (sekarang UIN) syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu di luar kampus, dia juga dipercayakan untuk menduduki berbagai jabatan, antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984); Anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989); Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989), dan ketua Lembaga Pengembangan. Dia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional; antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syariah; Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).<sup>5</sup>

Dalam pemerintahan, beliau pernah menduduki kursi Menteri Agama pada tahun 1998 dan kemudian menjadi Duta Besar RI untuk Mesir, Jibouti, Somalia.<sup>6</sup> Yang tidak kalah pentingnya, Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis menulis. Di surat Kabar Pelita, pada setiap hari Rabu dia menulis dalam rubrik "Pelita Hati". Dia juga mengasuh rubrik "Tafsir al-Amanah" dalam majalah dua mingguan yang terbit di Jakarta. Selain itu, dia juga tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi majalah *Ulumul Qur'an* dan *Mimbar Ulama*, keduanya terbit di Jakarta. Selain kontribusinya untuk berbagai buku suntingan dan jurnal-jurnal ilmiah, hingga kini sudah duapuluh tiga bukunya diterbitkan. Pertama, *Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang: IAIN Alaudin, 1984), kedua, *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1987), ketiga, *Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat al-Fatihah)* (Jakarta: Untagma, 1988), keempat, *Satu Islam Sebuah*

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2007) h. 14

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan...*, h. 7

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Logika Agama, Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam* (Jakarta: LenteraHati, 2005) h. Sampul

*Dilema* (Bandung: Mizan, 1987), kelima, *Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda* (MUI, Unisco, 1990), keenam, *Tafsir al-Amanah* (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992), ketujuh, *Membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1992), kedelapan, *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994), kesembilan, *Studi Kritis Tafsir al-Manar Karya Muhammad Abdul dan M. Rasyid Ridha* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), kesepuluh, *Untaian Permata Buat Anakku; Pesan al-Quran untuk Mempelai* (Bandung: al-Bayan, 1995), kesebelas, *Wawasan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1996), kedua belas, *Mukjizat al-Quran* (Bandung: Mizan 1997), ketiga belas, *Tafsir al-Quran al-Karim atas surat-surat pendek berdasarkan urutan turunnya* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), keempat belas, *Sabur Bersama Muhammad Quraish Shihab di RCTI* (Bandung: Mizan, 1997), kelima belas, *Haji Bersama Muhammad Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1998), keenam belas, *Pengantin al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 1999), ketujuh belas, *Sejarah dan Ulum al-Quran* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), kedelapan belas, *Fatwa-Fatwa seputar al-Qur'an dan Hadits* (Bandung: Mizan, 1999), kesembilan belas, *Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah dan Muamalah* (Bandung: Mizan, 1999) kedua puluh, *Fatwa-Fatwa Seputar Wawasan Agama* (Bandung: Mizan, 1999), kedua puluh satu, *Fatwa-Fatwa Seputar Tafsir al-Quran* (Bandung: Mizan, 1999), kedua puluh dua, *Menuju Haji Mabru* (Jakarta: Pustaka Zaman, 1999), kedua puluh tiga, *Panduan Puasa Bersama Muhammad Quraish Shihab* (Jakarta: Republika 1999).<sup>7</sup>

## LATAR BELAKANG PENULISAN TAFSIR AL-MISBAH

<sup>7</sup> Anshori, Penafsiran Ayat-ayat Jender Dalam Tafsir al-Misbah, Disertasi Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006, h. 63-64.

Semangat Quraish Shihab yang tiada henti untuk menghadirkan karya tafsir al-Quran kepada masyarakat secara normatif dikobarkan oleh apa yang dianggapnya sebagai suatu fenomena melemahnya kajian al-Qur'an di masyarakat sehingga al-Qur'an tidak lagi menjadi pedoman hidup dan sumber rujukan dalam setiap mengambil keputusan. Menurut Quraish Shihab, dewasa ini masyarakat Islam mengagumi al-Qur'an, tetapi sebagian dari mereka hanya berhenti dalam pesona bacaan Ketika dilantunkan, seakan-akan kitab suci al-Quran hanya diturunkan untuk dibaca. Bacaan hendaknya disertai dengan kesadaran akan keagungan al-Qur'an, pemahaman dan penghayatan yang disertai dengan tadzakkur dan tadabbur. Al-Quran mengecam mereka yang tidak menggunakan akal dan kalbunya untuk berpikir dan menghayati pesan-pesan al-Qur'an, mereka ini dinilainya telah terkunci hatinya, "*Apakah mereka tidak memikirkan al-Qur'an, atau hati mereka terkunci*", (QS. Muhammad [47]: 20). Quraish Shihab juga menyepakati penafsiran Ibnul Qayyim atas ayat ke 30 dari Surat al-Furqân yang menjelaskan bahwa di hari kemudian nanti Rasulullah saw. Akan mengadu kepada Allah swt, beliau berkata, "*Wahai Tubanku, sesungguhnya kaumku/ umatku telah menjadikan al-Quran ini sebagai sesuatu yang mahjura*", (QS. Al-Furqan [25]: 30),

*Mahjûra*, dalam ayat tersebut mencakup, antara lain: *pertama*, Tidak tekun mendengarkannya, *kedua*, Tidak mengindahkan halal dan haramnya walau dipercaya dan dibaca, *ketiga*, Tidak menjadikannya rujukan dalam menetapkan hukum menyangkut ushuluddin (prinsip-prinsip ajaran agama) dan rinciannya, *keempat*, Tidak berupaya memikirkan dan memahami apa yang dikehendaki oleh Allah yang menurunkannya, *kelima*, Tidak menjadikannya sebagai obat bagi semua penyakit-penyakit kejiwaan maupun Umat Islam yang telah menyadari tuntutan

normatif di atas dan bangkit ingin mengkaji al-Quran tidak serta merta dapat melakukannya. Mereka dihadapkan pada keterbatasan dari segi waktu atau ilmu dasar kelangkaan buku rujukan yang sesuai, yakni sesuai dari segi cakupan informasi, yang jelas dan cukup, tetapi tidak berkepanjangan. Para pakar juga telah berhasil melahirkan sekian banyak metode dan cara menghidangkan pesan-pesan al-Qur'an, salah satu di antaranya adalah metode *maudhû'i* atau metode tematik. Metode ini dinilai dapat menghidangkan pandangan dan pesan al-Quran secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibicarakannya. Namun karena banyaknya tema yang dikandung oleh kitab suci umat Islam itu, maka tentu saja pengenalan menyeluruh tidak mungkin terpenuhi, paling tidak hanya padatema-tema yang dibahas itu.<sup>8</sup>

Tuntutan normatif untuk memikirkan dan memahami kitab suci dan kenyataan objektif akan berbagai kendala baik bahasa maupun sumber rujukan telah memberikan motivasi bagi Quraish Shihab untuk menghadirkan sebuah karya tafsir yang sanggup menghidangkan dengan baik pesan-pesan al-Qur'an. Motivasi tersebut diwujudkan Quraish Shihab dengan terus mengkaji berbagai metode penafsiran dan al-Qur'an, menerapkannya dan mengevaluasinya, dari berbagai kritik dan respon pembaca. Pada tahun 1997 penerbit Pustaka Hidayah menerbitkan karya Quraish yang berjudul, "*Tafsir al-Quran al-Karim*". Ada 24 surat yang dihidangkan dalam buku tersebut. Uraianannya banyak merujuk kepada al-Quran dan al-Sunnah dengan menggunakan metode *tahlili*, yakni menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan susunannya dalam setiap surat. Penekanan dalam uraian-uraian tafsir itu adalah pada pengertian kosa kata dan ungkapan-

ungkapan al-Quran dengan merujuk kepada pandangan pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana kosa kata atau ungkapan itu digunakan oleh al-Qur'an.

Urutan surat, dipilih berdasarkan urutan pada masa turunnya, dimulai dari surat al-Fatihah sebagai induk al-Qur'an, disusul dengan surat al-'alaq yang memuat wahyu pertama "*iqra'*", selanjutnya al-Muddatsir, al-Muzammil, dan seterusnya hingga surat ath-Thariq. Pilihan sistematika sesuai dengan urutan turunnya bertujuan agar dapat mengantarkan pembaca mengetahui rentetan petunjuk Ilahi yang diantarkan kepada Nabi Muhammad saw. dan umatnya. Namun disadari oleh Quraish bahwa susunan karya berdasarkan urutan masa turunnya memiliki beberapa kelemahan, di antaranya seringkali menimbulkan banyak pengulangan, jika kandungan kosa kata atau pesan ayat atau surahnya sama atau mirip dengan ayat atau surat yang telah ditafsirkan.

Quraish Shihab juga memiliki pengalaman yang cukup selama belasan tahun dalam mengajar tafsir di Perguruan Tinggi. Dalam satu semester hanya beberapa belas ayat yang dapat diselesaikan pembahasannya, karena terjadi banyak pengulangan, dan tidak terhidangkannya makna kosakata sebagaimana yang digunakan al-Quran atau kaidah-kaidah yang dapat ditarik dari Kitab suci itu. Metode tersebut menjadikan mahasiswa tidak dapat memahami pesan-pesan al-Quran dalam waktu yang relatif singkat. Pendekatan tersebut juga kurang menarik minat orang kebanyakan, bahkan dinilai terlalu bertele-tele dalam uraian tentang pengertian kosakata atau kaidah-kaidah yang disajikan. Quraish Shihab kemudian memiliki pendekatan penafsiran al-Quran dengan bahasan setiap surah pada apa yang dinamai tujuan surah, atau tema pokok surah. Memang, menurut para pakar, setiap surat ada tema pokoknya. Pada tema itulah berkisar uraian ayat-ayatnya. Quraish Shihab berkeyakinan jika

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran Vol. 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2007) h. 6-7.

mampu diungkap tema-tema pokok tersebut, maka secara umum dapat diperkenalkan pesan utama setiap surat, dan dengan memperkenalkan ke 114 surah, kitab suci ini akan dikenal lebih dekat dan mudah. Mengetahui tema pokok setiap surah dalam al-Quran dan tujuan utama yang berkisar di sekeliling ayat-ayat atau surah tersebut, menurut Quraish akan dapat membantu meluruskan anggapan dan kesan yang salah terhadap suatu ayat. Sebagaimana diketahui bahwa di masyarakat banyak beredar hadis-hadis lemah yang menceritakan keutamaan surah-surah al-Qur'an, seperti surah al-Waqi'ah yang akan mengundung rejeki ketika di baca. Informasi yang didasarkan pada hadis lemah tersebut akan mengaburkan kandungan atau pesan surah-surah al-Qur'an.<sup>9</sup>

Penyajian tema-tema pokok dan tujuan surat-surat al-Quran juga akan dapat menunjukkan betapa serasnya hubungan antar ayat-ayat dan surah-surah dalam al-Qur'an. Keserasian sistematika ayat-ayat dan surah-surah dalam al-Quran akan menepis anggapan sebagian pihak bahkan dikalangan umat Islam sendiri yang menilai hubungan antar ayat dan surat dalam al-Quran rancu dan tidak berurutan. Banyak dari mereka yang tidak mengetahui bahwa sistematika penyusunan ayat-ayat dan surah-surah dalam al-Quran adalah sangat unik dan mengandung unsur pendidikan yang amat menyentuh. Ketertarikan dan sekaligus sumber rujukan utama Quraish Shihab pada masalah keserasian sistematika al-Quran bermula dari bacaannya terhadap *Nazhm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Sumar* karya Ibrahim Ibn 'Umar al-Biq'a'i (809-885 H/ 1406-1480 M). Buku tersebut ditulis selama 14 tahun, penyusunannya sedemikian lama, karena menurut al-Biq'a'i dalam pengantar tafsirnya, ia terkadang termenung berbulan-bulan memikirkan hubungan

perurutan ayat, seperti ketika mengamati QS. 'Al Imran [3] 121 dan al-Nisa' [4]: 127.<sup>10</sup>

Buku yang kini telah tercetak dalam delapan jilid besar itu, oleh banyak pakar tafsir dinilai sebagai ensiklopedia tentang sistematika al-Qur'an. Quraish Shihab juga mengambil kesimpulan bahwa karya al-Biq'a'i tersebut adalah karya yang paling berhasil dalam upayanya membuktikan keserasian hubungan bagian-bagian al-Qur'an. Karena berbagai keunggulan inilah, kitab tafsir tersebut telah menjadi obyek penelitian bagi Quraish Shihab dalam menyelesaikan disertasi doktoralnya dan menjadi rujukan utama dalam karyanya Tafsir Al-Misbah.

#### **PENDEKATAN DAN METODE TAFSIR AL-MISBAH**

Tafsir merupakan usaha untuk melakukan studi secara ilmiah terhadap pesan-pesan ilahi yang tertuang dalam kitab suci al-Quran sehingga diketahui kandungan maknanya. Sifat kemanusiaan dalam sebuah karya tafsir tersebut sangat disadari oleh Quraish Shihab, maka definisi tafsir adalah "Penjelasan tentang arti kata atau maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia (mufasir), kepastian arti satu kosa kata atau ayat tidak mungkin atau hampir tidak mungkin dicapai kalau pandangan hanya tertuju kepada kosakata atau ayat tersebut secara berdiri sendiri.

Quraish Shihab menyadari tugas dan posisi mufasir tersebut sehingga dia telah meletakkan metode yang kokoh untuk bangunan karya tafsirnya Al-Misbah. Tafsir Al-Misbah adalah tafsir *tablili* yaitu menafsirkan al-Quran berdasarkan susunan ayat yang ada pada al-Qur'an secara keseluruhan mulai surat yang pertama yaitu al-Fâtiha dan sampai surah terakhir yang ke 114 yaitu al-Nâs. Metode yang digunakan sebagaimana judul

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah..., Vol 1, h. 8-9

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah..., Vol 1, h. 24

kecil dari Tafsir Al-Misbah yaitu, "*Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*", maka tafsir ini dimulai dengan menganalisis tema pokok dari suatu surah dan hubungannya antara surah yang akan ditafsirkan dengan surah sesudah dan sebelumnya, sehingga terlihat keserasian seluruh bagian al-Quran yang meliputi:

- a. Keserasian kata demi kata dalam satu surah
- b. Keserasian kandungan ayat dengan *fashilah* yakni penutup ayat
- c. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya
- d. Keserasian uraian awal (mukadimah) satu surah dengan penutupnya
- e. Keserasian penutup surah dengan uraian awal (mukadimah) surah sesudahnya
- f. Keserasian tema surah dengan nama surah.<sup>11</sup>

Prinsip pokok yang mengantarkan kepada pengetahuan tentang hubungan antar ayat dalam seluruh al-Qur'an, adalah mengamati tujuan yang oleh karenanya surah diturunkan, serta melihat apa yang dibutuhkan untuk tujuan tersebut menyangkut mukadimah atau pengantarnya, dan memperhatikan pula tingkat-tingkat pengantar itu dari segi kedekatan atau kejauhannya. Selanjutnya Ketika berbicara tentang pengantar itu, dilihat pula apa yang boleh jadi muncul dalam benak pendengar (ayat-ayat yang dibaca) menyangkut hukum atau hal-hal yang berkaitan dengannya, sehingga terpenuhi syarat *balaghah* (kesempurnaan uraian), terhapus dahaga yang haus, serta (pendengar) terhindar dari keingintahuan (akibat jelasnya uraian).<sup>12</sup>

Metode ini sebagaimana dikategorikan oleh Quraish merupakan bagian dari metode *maudhū'i* di mana salah satu pengertiannya adalah penafsiran menyang-

kut satu surat dalam al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema sentralnya, serta menghubungkan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam surat tersebut antara satu dengan lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.<sup>13</sup>

Selanjutnya untuk mengetahui pesan-pesan setiap ayat secara mendalam, Quraish Shihab memulai dengan analisis bahasa dan hubungan ayat baik secara internal dengan ayat-ayat lain maupun secara eksternal dengan konteks masyarakat baik. ketika ayat tersebut diturunkan maupun masyarakat kekinian sehingga makna ayat-ayat al-Quran menjadi aktual. Metode ini merupakan prinsip yang senantiasa dipegang oleh Quraish sejak ia menafsirkan al-Quran secara tematik sampai menafsirkan al-Quran secara keseluruhan dalam tafsir al-Misbah. Dalam bukunya membicarakan al-Qur'an, Quraish menyatakan bahwa menjadi kewajiban semua umat Islam untuk membicarakan al-Qur'an, menjadikannya menyentuh realitas kehidupan, di mana salah satu caranya adalah memberinya interpretasi yang sesuai tanpa mengorbankan teks sekaligus tanpa mengorbankan kepribadian, budaya, bangsa, dan perkembangan positif masyarakat.<sup>14</sup>

Langkah pertama yang disampaikan setelah menampilkan ayat adalah menampilkan terjemahannya dalam bahasa Indonesia, namun Quraish Shihab menolak hal itu disebut terjemahan. Menurut Quraish Shihab, betapapun teliti seorang penerjemah, maka apa yang diterjemahkannya dari al-Quran bukanlah al-Qur'an, bahkan lebih tepat untuk tidak

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Vol 1, h. 23

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Vol 1, h. 25

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Vol 1, h. 74

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Vol 1, h. 88



dinamai terjemahan al-Qur'an, tetapi harus dipahami dalam arti terjemahan makna-maknanya. Dengan hanya menerjemahkan redaksi atau kata-kata yang digunakan al-Qur'an, maksud kandungan al-Quran belum tentu terhidangkan. Setelah terjemahan al-Qur'an, dalam uraiannya Quraish Shihab sering memperjelas makna-makna yang dikandung oleh suatu ayat dan menunjukkan betapa serasi hubungan antar kata dan kalimat-kalimat yang satu dengan lainnya dalam al-Quran dengan memberikan penyisipan-penyisipan kata atau kalimat, apalagi karena gaya bahasa al-Quran lebih cenderung *Ijaz* (penyingkatan) daripada *Ithnab* (memperpanjang kata). Banyak sekali redaksi aya-ayat al-Quran yang menggunakan apa yang dikenal dengan ihtihak, yakni menghapus satu kata atau kalimat karena telah ada pada redaksinya kata atau kalimat yang dapat menunjuk kepadanya.<sup>15</sup>

Dalam mengembangkan uraian penafsirannya sehingga menjadikan pesan-pesan al-Quran membumi, dekat dengan masyarakat yang menjadi sarannya, maka Quraish juga menggunakan dua pilar utama ilmu al-Quran yaitu *asbab al-nuzul* dan *ta'wil*, namun dengan pemahaman yang berbeda. Menurut Quraish Shihab bahwa *asbab al-nuzul* mencakup a) peristiwa, b) pelaku, c) waktu. Kelemahan sebagian tafsir selama ini adalah hanya menekankan hubungan ayat dengan peristiwanya dan mengabaikan waktu terjadinya setelah terlebih dahulu mengabaikan pelakunya.

Quraish Shihab menyetujui pendapat minoritas ulama yang berpaham *al-'ibrab bi khusus al-sabab* yang menekankan perlunya analogi (qiyas) untuk menarik makna dari ayat-ayat yang memiliki latar belakang *asbab al-nuzul*, tetapi dengan catatan apabila qiyas tersebut memenuhi syarat-syaratnya. Pandangan ini dapat

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Vol 1, h. 10-11

diterapkan dengan memperhatikan faktor waktu, karena kalau tidak ia menjadi tidak relevan untuk dianalogikan. Dengan demikian menurut Quraish Shihab, pengertian *asbab al-nuzul* dapat diperluas mencakup kondisi sosial pada masa turunnya al Qur'an dan pemahamannya pun dapat dikembangkan melalui yang pernah dicetuskan oleh ulama terdahulu, dengan mengembangkan pengertian qiyas dengan prinsip *al-masbalih al-mursalab* dan yang mengantar kepada kemudahan pemahaman agama, sebagaimana halnya pada masa Rasul dan para sahabat.<sup>16</sup>

Quraish Shihab juga mengembangkan prinsip *ta'wil*, karena pemahaman literal terhadap ayat-ayat al Qur'an tidak jarang menimbulkan problem atau ganjalan-ganjalan dalam pemikiran, apalagi ketika pemahaman tersebut dihadapkan dengan kenyataan sosial, hakikat ilmiah, atau keagamaan. Namun mengikuti pendapat kaum rasionalis semata dalam masalah *ta'wil* akan mengabaikan prinsip-prinsip kebahasaan, yang juga berarti mengabaikan ayat itu sendiri. Untuk itu menurut Quraish Shihab, *ta'wil* hendaknya tidak berdasar pertimbangan akal semata tetapi juga memperhatikan faktor kebahasaan yang terdapat dalam teks ayat.<sup>17</sup>

Kesimpulan pesan dan kesan yang disampaikan oleh Quraish Shihab dari suatu ayat al-Quran selain dari hasil ijtihadnya dengan berbagai metode di atas juga merupakan hasil kutipan yang telah diseleksi dari berbagai hasil tafsir yang disampaikan oleh beberapa mufassir terdahulu dan kontemporer. Hasil karya ulama terdahulu dan kontemporer yang menjadi rujukan Quraish Shihab antara lain, kitab tafsir karya Ibrahim Ibn Umar al-Biq'a'i (w. 885 H-1480 M), kitab tafsir karya Sayyid Muhammad Thantawi, Syeh

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Vol 1, h. 89-90

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Vol 1, h. 90-91

Mutawalli asy-Sya'rawi, Sayyid Quthb, Muhammad Thahir Ibn 'Asyur, dan Sayid Muhammad Husein Thabathaba'i.

## MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM AL-QURAN

Secara etimologi, manajemen berasal dari Bahasa Inggris yang langsung merupakan terjemahan dari kata *management* yang berarti pengelolaan, ketata laksanaan atau tata pimpinan, sementara manajemen menurut Hadari Nawawi adalah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manager dalam manajemen organisasi, Lembaga maupun perusahaan.<sup>18</sup> Sedangkan menurut Ramayulis menyatakan bahwa hakekat manajemen adalah *tadbir* (pengaturan) kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (menagatur) yang terdapat di dalam al-Quran firman Allah surat as sajadah ayat 5.

Artinya : *Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (Q.S As-Sajdah : 5)*

Kandungan ayat ini menurut pandangan Quraish Shihab yang terdapat dalam tafsir al-Misbah adalah kata *dabbara-yudabbir* terambil kata dari *dubur* yang berarti belakang. Kata ini merupakan alat untuk menjelaskan pemikiran atau pengaturan sedemikian rupa sehingga apa yang terjadi di belakang yakni kesudahan, dampak atau akibatnya telah di perhitungkan dengan matang, sehingga hasilnya sesuai dengan yang di kehendaki. Yang di maksud dengan *al-amr* adalah urusan kondisi sesuatu yang secara sifat dan ciri-cirinya sekaligus sistem yang mengaturnya. Sedangkan huruf *al* mengandung arti jenis, sedangkan kata *ya'ruju* /naik yang dimaksud adalah kembalinya penentuan segala sesuatu kepada Allah. Penggunaan kata ini adalah sebagai ilustrasi sesuatu yang mempunyai kedudukan yang sangat terhormat,

<sup>18</sup> Hadari Nawawi, *Afministrasi Pendidikan*, (Surabaya: CV haji Mas Agung, 1997), h. 78.

dilukiskan sebagai tempat yang tinggi untuk juga tempat turun, itu Sebabnya Allah melukiskan al-Quran sebagai diturunkan oleh Allah.<sup>19</sup>

Sedangkan Ibnu Asyur menyatakan dalam pandangan yang dikutip Quraish Shihab, yaitu sebagai pengaturan makhluk yang diciptakan di muka bumi serta apa yang terdapat di keduanya. Sedangkan menurut Tafsir Alusi menyatakan bahwa itu adalah tentang semua urusan itu yang tercatat dalam amal-amal malaikat sangat rapi dengan manajemen yang rapi. Jika demikian, bahwa tepat manajemen adalah ilmu yang berangkat dari al-Quran walupun dalam menjelaskan secara kosakata berangkat dari kata *dabbara* dari kata *dubur*. Ilustrasi yang indah karena sistem pencernaan dan pembuangan begitu rapi sehingga jika ada kesalahan sedikit saja dalam urusan tersebut pasti keberlangsungan proses kerjanya akan terganggu.<sup>20</sup> Dan jika digabung dengan istilah Pendidikan maka manajemen Pendidikan menurut Quraish Shihab adalah kerjasama dalam mengatur Lembaga Pendidikan agar dicapai secara efektif, efisien, dan produktif.

Dalam al-Quran menurut Quraish Shihab ada beberapa syarat manajemen Pendidikan Islam: *Pertama*, Fleksibel yang di maksud dengan fleksibel atau lentur, menurut pendapat Imam Suprayogo menunjukkan bahwa sekolah atau madrasah meraih prestasi unggul justru karena afleksibelitas pengelolaan dalam menjalankan tugas-tugasnya.<sup>21</sup> Dalam padangan selanjutnya dinyatakan bahwa pengelola harus berani mengambil kebijakan yang anti mainstream sehingga tidak berhenti pada proses dalam menjalankan penge-

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Vol 1, h. 173

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Vol 1, h. 173

<sup>21</sup> Imam suparayogo, *Reformulasi visi Pendidikan Islam*, (malang : STAIN Press 1994 ) h. 74.

lolaan tersebut tetapi lebih jauh lagi melakukan hasil yang dicapai dengan baik dan benar. Maka pimpinan Lembaga tidak hanya berlaku bahwa kegiatan sudah dapat dilakukan dengan baik tetapi lebih dari itu juga harus di pahami dapat melahirkan produk yang diinginkan oleh berbagai pihak. Petunjuk tentang fleksibel terdapat dalam al-Quran surah al-hajj ayat 78 : *“dan berjihadlah kamu pada jalan allah dengan jihad yang sebenar-benarnya di atelab memilib kamu dan dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempatan.”*

Dalam pandangan Quraish Shihab ayat ini harus di pahami dengan membaca ayat sebelumnya yang terkait dengan tata cara ibadah shalat, dan ibadah lainnya. Shalat dan ibadah lainnya serta amal-amal kebajikan bukanlah suatu yang mudah dipenuhi, karena dalam diri manusia ada nafsu yang selalu mengajak kepada kejahatan, di sekelilingnya ada setan yang menghambat. Maka dari itu manusia perlu berjihad mencurahkan seluruh tenaga dan kemampuan agar amal-amal kebajikan itu dapat terlaksana dengan baik. Sedangkan mujtahid adalah yang mencurahkan seluruh kemampuannya dan berkorban dengan nyawa atau tenaga, pikiran, emosi dan apa saja yang berkaitan dengan diri manusia. Jihad adalah cara untuk mencapai tujuan dengan baik dan benar, caranya dengan menyesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Di sinilah korelasi kata efisien muncul dengan modal yang seadanya. Jihad tidak mengenal putus asa, menyerah bahkan kelesuan, tidak pamrih. Beraneka ragam konsep jihad dari segi lawan dan buahnya, ada jihad melawan orang-orang kafir, munafik setan hawa nafsu, dan lain-lain. Karyawan ada karya yang baik, guru adalah Pendidikan yang sempurna, pemimpin berkeadilan, pengusaha adalah kejujuran, dan lain sebagainya. Sehingga agar jihad mereka berhasil mereka butuh konsep

efisien dalam jihad yang termaktub dalam ayat di atas.<sup>22</sup>

*Kedua*, Transparansi dalam hal ini memberikan informasi yang benar tetapi juga mau memberi dan menerima saran/pendapat orang lain terbuka kesempatan kepada semua pihak terutama staf dalam hal pengembangan diri sesuai dengan kemampuan dan jabatan maupun bidang yang di gelutinya. Dalam al-Quran juga memberikan landasan terkait dengan kajian ini kepada kaum muslim untuk berlaku jujur sebagai kunci transparansi. Karena tidak dapat di lakukan Transparansi apabila kedua unsur itu tidak terpadu. Ayat al-quran yang menyuruh umat manusia untuk jujur dan adil yang keduanya adalah kunci kebenaran dan keterbukaan adalah surat An-Nisa ayat 58 yang artinya: *“Sesungguhnya allah menyuruh kamu menayampakan Amanah kepada yang berhak menerimanya, dan menyuruh kamu apabila menetapkan hukum yang diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil, sesungguhnya allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu, sungguh allah adalah maha mendengar dan lagi maha melibat.”*

Dari ayat di atas Qurash Shihab menyatakan bahwa sesungguhnya Allah memerintahkan kalian, wahai orang-orang yang beriman untuk menyampaikan amanah Allah atau amanah orang lain kepada yang berhak secara adil. Jangan berlaku curang dalam menentukan suatu hukum, ini adalah pesan Tuhanmu maka jagalah dengan baik, karena merupakan pesan terbaik yang di berikan-Nya kepada kalian. Allah selalu menjadi Maha Mendengar apa yang diucapkan dan Maha Melihat apa yang di lakukan. Dia mengetahui orang yang melaksanakan amanah dan tidak melaksanakannya, dan orang yang menentukan hukum secara adil atau zalim, masing-masing akan mendapat ganjarannya. Dari kandungan ayat ini amanah dalam mengemban jabatan di

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, vol. IX, h. 136.

Lembaga Pendidikan harus selalu dengan pengawalannya dan sadar itu adalah amanah yang orang lain berikan agar Lembaga tersebut maju. Maka prinsip Transparansi menjadi mutlak adanya untuk mencapai tujuan dan visi-misi lembaga tersebut didirikan.<sup>23</sup>

*Ketiga*, koperatif dan partisipatif dalam rangka melaksanakan tugas Pendidikan agama Islam hal ini disebabkan ada beberapa hal yang menyebabkan manajemen Pendidikan Islam harus melakukan koperatif dan partisipatif. Hal ini disebabkan dalam kehidupan tidak bisa dilepaskan dengan hal-hal yang bersifat *limitasi* (keterbatasan) yang menurut Shester I Bernard adalah *pertama* limitasi fisik misalnya untuk memenuhi kebutuhan maknanya ia harus menanam dan ia sering dilakukan oleh orang lain atau bersama dengan orang lain. *Kedua*, limitasi psikologi (ilmu jiwa) dimana manusia akan menghargai dan menghormatinya. *Ketiga*, limitasi sosiologi dimana manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain, *keempat*, limitasi biologis, manusia secara biologis termasuk makhluk yang lemah sehingga untuk memperkuat dan mempertahankan dirinya manusia harus bekerja sama saling memberi ikatan dan memberi satu sama lain mengadakan ikatan dengan manusia.<sup>24</sup>

Ayat yang berkenaan dengan koperatif dan partisipatif di antaranya adalah surat Al-Maidah ayat 2: *"Bertolong-tolonglah kamu dalam berbuat baik dan takwa dan janganlah mau bertolong-yolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan.*

Dalam pandangan Quraish Shihab bahwa ayat ini adalah ayat yang berkenaan dengan koperatif dan partisipatif, hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian melanggar syair-syair Allah seperti manasik haji pada waktu ihram sebelum

*taballul* (berhalal dengan mencukur rambut) dan hukum-hukum syariat lainnya. Jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram dengan mengobarkan api peperangan, jangan pula menghalangi binatang yang di khususkan untuk dibawa di rumah Allah (*baitullah*) dengan merampas dan menghalanginya untuk sampai tempatnya. Jangan melepas kalung-kalung yang ada pada leher binatang sebagai tanda bahwa binatang tersebut di sembelih di musim haji. Dan jangan pula menghalangi orang-orang yang pergi ke *baitullah* dengan mencari karunia dan keridaan-Nya. Jika kalian selesai melaksanakan *taballul* dan ihram, maka kalian boleh berburu. Janganlah kebencian kalian kepada semua kaum yang menghalangi kalian, wahai orang-orang mukmin, saling menolong dalam berbuat baik dan dalam melaksanakan semua bentuk ketaatan dan jangan saling menolong dalam bentuk kemaksiatan dan melanggar ketentuan Allah. Takutlah hukuman dan siksa Allah, karena siksa-Nya amat kejam bagi orang-orang yang menentang-Nya. Ayat ini menunjukkan bahwa al-Quran telah terlebih dahulu beberapa ratus tahun mengajarkan konsep kerjasama dalam kebaikan secara koperatif dan partisipatif, dibanding dengan undang-undang positif yang ada.<sup>25</sup> Selain itu tujuan untuk koperatif yang berbasis kekuatan-kelemahan dan kesempatan, peluang dan ancaman juga sesuai dengan al-Quran. Dan manajemen Pendidikan Islam harus melakukan hal tersebut dengan sangat baik dan kooperatif dan partisipatif.

Dalam fungsi Manajemen Pendidikan Islam, Mahdi bin Ibrahim menyatakan bahwa manajemen Pendidikan adalah tugas pemimpin dalam pelaksanaan meliputi berbagai hal yaitu perencanaan pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan, untuk mempermudah pembahasan mengenai fungsi sebagaimana

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, vol. II, h. 234.

<sup>24</sup> Malayu Sibuan, *Manajemen Dasar Pengertian Dan Masalah*, (Jakarta :cv haji mas gus 1989), h. 41

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, vol. III, h. 345.

padangan Robert dan Coulter yang sependapat dengan Mahdi bin Ibrahim perencanaan, pengorganisasi, pengarahan, pimpinan dan pengawasan. Perencanaan adalah kerangka kerja yang baik dan hal itu terdapat dalam al-Quran dalam surat al-Hasyr ayat 18: “*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dengan bendaklah setiap diri yang memperhatikan apa yang di pernuat untuk hari esok, (akhirat) dan bertakwalah Allah maha mengetahui yang kamu kerjakan.*”

Qurasih Shihab menyatakan bahwa orang-orang yang beriman, berlandunglah dari azab Allah dengan mematuhi-Nya, hendaklah setiap orang memikirkan apa-apa yang diamalkan dan dipersiapkan untuk hari esok. Ini sejalan dengan perencanaan dalam diri manusia ketika menyembah Allah.<sup>26</sup>

## KESIMPULAN

Dengan melakukan analisis terhadap ayat-ayat tentang pendidikan dalam al-Qur'an dengan melihat pemikiran Qurasih Shihab dapat disimpulkan al-Qur'an membahas pendidikan sangat penting sekali salah satunya melalui manajemen pendidikan. Qurasih Shihab menjelaskan dalam pendidikan sebuah manajemen atau sering diistilahkan perencanaan yang teratur dan program yang terukur merupakan sebuah kunci dari kesuksesan. Dalam menjalankan sebuah aktifitas pendidikan dibutuhkan niat yang ikhlas kesungguhan bekerja keras serta sabar yang terlatih, karn halangan rintangan, bahkan kegagalan tidak luput akan selalu menyertain, namun dengan adanya diawal manajemen mendidikan kita bisa untuk meminimalisir kegagalan. Qurasih Shihab menegaskan dalam pendidikan dibutuhkan rencana yang terukur sehingga proses pendidikan mencapai hasil yang maksimal.[]

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, 2006, *Penafsiran Ayat-ayat Jender Dalam Tafsir al-Misbah*, Disertasi Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,
- Hasbullah, 2006, *Otonomi Pendidikan: kebijakan Ontonomi daerah dan implikasi terhadap penyelenggara Pendidikan*, Jakarta: PT Rajagrafindo persada,
- Haodar Nawawi, Haedar, 1997, *Administrasi Pendidikan CV haji Mas Agung Surabaya :*
- Kurniawan, Suger, 2015, *Konsep Manajemen Pendidikan Islam Perpektif Al-Quran Dan Al-Hadis*, Jurnal Nuer Islam volume 2 no. 2 Oktober
- Jawwad, M Abdul, 2006, *Manjemen Rasullah: Panduan Sukses Diri dan Organisasi Terjemahan Abu Faqih*, Bandung: PT Syamil Cipta Media
- Shihab, M. Quraish, 2007, *Membumikan Al-Quran Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_, 2005, *Logika Agama, Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*, Jakarta: Lentera Hati,
- \_\_\_\_\_, 2005, *Pesan dan Kesa Dalam Al-Quran Tafsir la- Misbah*, Jakarta: Lentera Hati cetakan 2, 3, 7, dan 9 .
- Suprayogo, Imam, 1994, *Reformulasi visi Pendidikan Islam*, Malang: STAIN Press.
- <https://psq.or.id> di akses tanggal 23 juni 2022 pukul 20:00 WIB .

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, vol. VII, h. 34.